

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku, bahasa dan budaya. Keberagaman dari setiap suku, bahasa dan budaya sering ditampilkan dalam dunia perfilman di Indonesia. Keindahan dari setiap panorama di Indonesia ditampilkan dalam bentuk media yang menarik. Film merupakan media elektronik yang memberikan pengetahuan, wawasan, edukasi dan menjadi sarana hiburan bagi setiap penikmat film.

Pada tahun 1980-an, perfilman Indonesia menyimpan sejarah yang panjang dan pernah menjadi raja yang menguasai bioskop-bioskop lokal. Film Indonesia yang populer pada saat itu yaitu Pengabdian Setan, Sundel Bolong, Ratu Buaya Putih, Telaga Angker, Malam Jumat Kliwon, Malam Satu Suro, Nyi Blorong, Petualangan Cinta Nyi Blorong, Ratu Ilmu Hitam dan masih banyak film lainnya. Film layar lebar di Indonesia didominasi film-film bergenre horor dan drama fantasi yang mayoritas diperankan oleh Suzzanna Martha Frederika van Osch.

Berbagai genre yang ditampilkan dalam dunia perfilman di Indonesia membuat kita sadar bahwa anak bangsa dapat membuat film yang mengangkat tema mengenai kebudayaan yang ada di Indonesia khususnya untuk film bergenre drama fantasi. Film drama fantasi merupakan sebuah film yang melibatkan bentuk sihir, cerita rakyat, mitos, peristiwa-peristiwa supranatural atau dunia-dunia fantasi yang eksotis. Film drama fantasi di Indonesia kebanyakan mengandung suatu kebudayaan daerah setempat. Kebudayaan memiliki dua sifat yaitu kebudayaan yang bersifat konkret dan kebudayaan yang bersifat abstrak.

Di zaman sekarang masyarakat tidak tertarik dengan film-film yang mengangkat tentang kebudayaan. Berdasarkan bukti website bahwa jumlah penonton dari tahun 1980 hingga tahun 1989 mengalami penurunan, karena masyarakat sekarang lebih memilih menonton film-film yang sedang tren dan diminati oleh khalayak umum. Sehingga *creator* tidak pernah lagi membuat

sebuah film yang mengangkat tentang kebudayaan yang ada di Indonesia, terutama kebudayaan Jawa. Maka dari itu, film drama fantasi pun sudah jarang untuk diproduksi lagi, produksi terakhir untuk film yang bergenre fantasi terjadi pada tahun 2015, sehingga jika diproduksi pun para penikmat film tidak sepenuhnya mengerti apa yang disampaikan oleh pembuat film tentang budaya lokal khususnya untuk film drama fantasi. Para penikmat film hanya sebatas menikmati alur ceritanya sehingga kurang untuk memahami maksud dan tujuan dari budaya lokal yang ditampilkan dalam film tersebut.

Setiap daerah yang ada di Indonesia mempunyai ciri khas budayanya masing-masing, baik sistem religi, tata kehidupan sosial maupun kehidupan seni. Salah satunya adalah budaya Jawa yang mengedepankan nilai keseimbangan, keselarasan, keserasian, serta menjunjung tinggi nilai kesopanan dan kesederhanaan. Salah satu film yang mengangkat sebuah kebudayaan Jawa diperankan oleh Suzzanna yaitu film “Perkawinan Nyi Blorong” yang disutradarai oleh Sisworo Gautama Putra. Film yang dirilis pada tahun 1983 dan mengusung genre drama fantasi. Film tersebut cukup kontroversial di masyarakat terutama dalam kepercayaan masyarakat Jawa dan pemaknaan filmnya. Film yang bertemakan mitos dengan karakter tokoh yang diangkat berdasarkan cerita masyarakat di pulau Jawa dan bercerita tentang kecantikan yang dimiliki oleh anak Nyi Roro Kidul ialah Nyi Blorong. Kecantikannya bisa mengakibatkan para raja dan pangeran saling berperang untuk mendapatkan hati Nyi Blorong agar dapat dipersunting menjadi permaisurinya. Secara singkat film ini, berlatarkan budaya Jawa yang menceritakan adegan-adegan dengan tema budaya Jawa pada zaman itu.

Banyaknya film bergenre drama fantasi diangkat dari kebudayaan Jawa seperti film Abunawas (1953), Kisah Tudjuh Bidadari (1953), Bawang Merah Bawang Putih (1953), Bawang Merah Tersiksa (1954), dan Gatotkatja (1960) terdapat masyarakat yang belum bisa memahami cerita yang beredar ditanah Jawa dikarenakan masyarakat yang diluar jawa tidak memahami kebudayaan jawa selain itu terdapat berbagai sumber yang menceritakannya secara berbeda-beda tetapi mempunyai satu kesamaan yang berakhir bahagia di akhir cerita sehingga menyebabkan ketidakpahaman akan kebudayaan Jawa. Selain itu, film

ini juga menyampaikan secara lebih lugas mengenai falsafah hidup sebagai orang Jawa yang secara langsung menjadi acuan dalam film. Makna yang terkandung didalamnya menjelaskan bagaimana orang Jawa memandang sesuatu dari apa yang sudah diturunkan oleh leluhurnya.

Fenomena yang cukup dominan dalam film *Perkawinan Nyi Blorong* (1983) adalah falsafah hidup orang Jawa. Falsafah hidup orang Jawa merupakan prinsip hidup serta pandangan hidup yang sudah menjadi tradisi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Salah satu falsafah hidup orang Jawa adalah falsafah kepemimpinan Jawa, dimana yang memimpin sebuah kerajaan atau suatu daerah tertentu ialah seorang laki-laki bijaksana, tegas, dan berwibawa. Namun, jika dilihat dalam film *Perkawinan Nyi Blorong* (1983) adanya keterbalikan dari sebuah tatanan kepemimpinan Jawa, dimana yang memiliki kekuasaan tertinggi adalah perempuan dan di dalam film *Perkawinan Nyi Blorong* (1983) fungsi peran laki-laki hanyalah mengikuti perintah-perintah yang diberikan oleh kekuasaan tertinggi. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk perlawanan untuk memperjuangkan kesetaraan hak bagi semua orang terutama perempuan. Kebanyakan masyarakat pulau Jawa yang meyakini falsafah hidup orang Jawa ada di daerah Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Timur.

Dapat dilihat sebagian besar masyarakat Jawa belum tentu mengetahui dan memahami jelas makna falsafah hidup orang Jawa yang sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari, bahkan ada beberapa orang yang mengaku berasal dari suku Jawa, tetapi tidak tahu sama sekali mengenai falsafah hidup orang Jawa seperti apa. Maka tidak salah, jika muncul istilah yang sering dibicarakan yaitu "*wong Jowo sing ora njawani*", yang dimana masyarakat Jawa merantau dan tinggal diperkotaan yang hampir melupakan latar belakang sebagai orang Jawa dan budayanya. Hal tersebut membuat kita perlu belajar kembali mengenai falsafah hidup orang Jawa agar tidak salah kaprah dalam menjalani kehidupan.

Budaya Jawa diibaratkan dengan hutan lebat dan rimbun, yang penuh belantara dan pepohonan. Di dalamnya penuh tantangan, keunikan, dan sekaligus daya tarik yang menggoda. Sadar atau tidak, banyak hal filosofis dalam budaya Jawa yang masih memiliki denyut aktualitas. Percikan-percikan

falsafah hidup orang Jawa menyelinap halus ke dalam beberapa aspek budaya Jawa. Budaya Jawa pada umumnya dipenuhi dengan ragam keindahan seperti bunga-bunga semerbak, banyak hal yang tersamar (*semu*), yang antik, artistik, dan estetis, sehingga kita tidak bisa menyampingkan nilai-nilai keindahan dalam budaya Jawa. Keindahan sering disebut dengan istilah estetika.

Estetika adalah salah satu cabang dari filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya. Dalam dunia perfilman keindahan dapat dirasakan melalui salah satu unsur sinematik yaitu *mise en scene*, dengan *setting* atau latar yang ditampilkan, kostum dan make-up (tata rias meliputi wajah dan efek khusus), *lighting* atau tata cahaya serta pemain dan pergerakannya yang termasuk bagian dari *scene*. Menurut Djelantik (1999:17) unsur-unsur estetika dalam setiap kesenian memiliki tiga bagian yakni wujud atau rupa, bobot atau isi dan penampilan atau penyajian.

Pemahaman estetika tidak selalu membahas tentang keindahan saja, namun estetika merupakan bagian dari sebuah peristiwa dunia (*kosmos*) dengan jalan keselarasan. Estetika juga tidak terletak pada benda yang dijadikan objek untuk diamati, tetapi pada dasarnya berada di pikiran seseorang atau kelompok (*masyarakat*). Maka nilai estetika adalah hasil sebuah ungkapan yang terletak pada hubungan antara manusia dengan fakta yang dialami, keduanya saling berkaitan secara logika (Simatupang, 2006:4; Syafwandi, 1993:28).

Estetika Jawa dapat dikelompokkan menjadi tiga nilai, antara lain nilai keteraturan, nilai keindahan yang berkaitan dengan peletakan, nilai keseimbangan atau harmoni. Begitu juga di dalam film *Perkawinan Nyi Blorong* (1983) estetika Jawa terlihat dari beberapa properti dan kostum yang digunakan oleh tokoh utama yaitu Nyi Blorong, Bayugeni, Pangeran Teja Arum, dan Prabu Dewata Cengkar, serta tokoh pendukung yaitu Nyi Roro Kidul dan Ki Sentanu.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menelaah lebih lanjut tentang falsafah hidup orang Jawa yang ada di dalam film *Perkawinan Nyi Blorong* (1983), terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai estetika Jawa di dalamnya. Nilai-nilai estetika tersebut memang terkadang tidak dijelaskan secara eksplisit, namun kebanyakan nilai-nilai estetika dipaparkan secara

implisit, agar kita bisa mengetahui maksud dan tujuan dari pemaparan estetis tersebut. Oleh karena itu, penulis memilih film ini sebagai bahan penelitian tentang bagaimana falsafah hidup orang Jawayang menampilkan estetika Jawa dalam film Perkawinan Nyi Blorong (1983).

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka masalah yang timbul dalam film Perkawinan Nyi Blorong (1983) adalah sebagai berikut:

1. Ketidaktertarikan masyarakat akan film yang mengangkat tema kebudayaan lokal/tradisional yang dilihat dari jumlah penonton.
2. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pembuatan film yang mengangkat tema tentang kebudayaan lokal/tradisional yang dilihat dari pesan penyampaiannya.
3. Adanya ketidaksesuaian masyarakat umum tentang makna falsafah hidup orang Jawa yang ditampilkan dalam penyajiannya.
4. Terciptanya istilah *wong Jowo sing ora njawani*.
5. Adanya keterbalikan susunan tatanan kepemimpinan Jawa dalam film Perkawinan Nyi Blorong (1983).
6. Kurangnya pemahaman masyarakat umum terhadap estetika Jawa, terutama dalam film Perkawinan Nyi Blorong (1983) yang ditampilkan melalui *mise en scene*.

## 1.3 Batasan Masalah

Setelah mengidentifikasi masalah diatas, agar pembahasan tidak terlalu meluas perlu adanya pembatasan masalah yaitu penulis akan memfokuskan permasalahan pada falsafah hidup orang Jawa dalam film Perkawinan Nyi Blorong (1983), terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai estetika Jawa di dalamnya, serta menggunakan pendekatan budaya Jawa yang disampaikan dalam salah satu unsur sinematik yaitu *Mise en Scene*. *Mise en Scene* terbagi menjadi empat bagian, yaitu *setting* (latar), kostum dan tata rias wajah (*makeup*), pencahayaan (*lighting*), para pemain dan pergerakannya (Pratista, 2008:61).

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di dalam latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana falsafah hidup orang Jawa ditampilkan dalam film Perkawinan Nyi Blorong (1983)?
2. Bagaimana estetika Jawa ditampilkan dalam *Mise en Scene* pada film Perkawinan Nyi Blorong(1983)?

#### **1.5 Tujuan**

1. Untuk mengetahui falsafah hidup orang Jawa yang ditampilkan dalam film Perkawinan Nyi Blorong (1983).
2. Untuk memahami estetika Jawa dalam *Mise en Scene* pada film Perkawinan Nyi Blorong (1983).

#### **1.6 Manfaat**

Dari tujuan yang telah dipaparkan, maka manfaat yang diperoleh dari penelitian adalah sebagai berikut:

##### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Dalam penelitian film “Perkawinan Nyi Blorong (1983)” ini dapat memberikan gambaran yang menampilkan budaya Jawa dan makna estetis yang terdapat pada film, serta pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya Jawa terutama mengenai falsafah hidup orang Jawa.

##### **1.6.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Penulis

Dalam penelitian ini, penulis dapat memperkaya wawasan tentang budaya Jawa terutama memahami tentang falsafah hidup orang Jawa dan memahami makna estetika Jawa yang terkandung di dalamnya, serta sebagai salah satu media pengaplikasian teori yang diperoleh selama masa perkuliahan.

## 2. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk memperkaya wawasan dan menambah ilmu pengetahuan yang penulis terapkan untuk menelaah lebih dalam tentang film, serta sebagai bahan pembandingan dan referensi untuk kajian-kajian yang akan dilakukan dimasa yang akan datang.

## 3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat terhadap budaya dan adat istiadat yang ada di Indonesia, sebab Indonesia memiliki beranekaragam budaya yang berbeda-beda dan memiliki keunikan masing-masing dari setiap sukunya.

### 1.7 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Kutha Ratna (2004:46-47) metode kualitatif adalah metode yang memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya secara deskripsi, kualitas dari penafsiran metode ini terbatas pada hakikat-hakikat fakta sosial (ditafsirkan oleh subjek). Maksud dari penelitian ini adalah peneliti akan memfokuskan penelitian pada satu persoalan yang terdapat pada film Perkawinan Nyi Blorong (1983) yaitu mengenai falsafah hidup orang Jawa yang berkaitan dengan estetika Jawa. Kemudian adegan yang berkaitan dengan falsafah hidup orang Jawa akan dianalisis, dan dideskripsikan untuk membuktikan ada atau tidaknya apakah film tersebut telah menampilkan persoalan yang diangkat dan memperlihatkan estetika Jawa. Metode penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan pendekatan *cultural studies*. Menurut Hall (Ida, 2014:1), pendekatan *cultural studies* adalah sebuah *cluster* (atau formasi) ide-ide, gambaran-gambaran (*images*), dan praktik-pratik (*practices*) yang menyediakan cara-cara menyatakan, bentuk-bentuk pengetahuan, dan tindakan yang terkait dengan topik tertentu, aktifitas sosial atau tindakan institusi dalam masyarakat. Adapun rangkaian dalam metode penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah sebuah proses penelitian yang dilakukan penulis untuk hasil yang relevan dan menunjang penelitian. Adapun cara yang digunakan untuk pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut:

#### 1. Studi Visual

##### a. Data Primer

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film Perkawinan Nyi Blorong (1983) yang disutradarai oleh Sisworo Gautama Putra. Film tersebut berdurasi 82 menit 14 detik. Data primer juga bisa dilakukan dengan cara dokumentasi. Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data dengan mendokumentasikan atau merekam dan menyimpan objek penelitian dalam bentuk manual ataupun digital (Ratna, 2010:233-234). Pada penelitian ini, proses dokumentasi dilakukan dengan cara meng-*capture* langsung dari objek penelitian yaitu film Perkawinan Nyi Blorong (1983) yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan kode atau tanda yang diberi warna untuk analisis tokoh Nyi Blorong, Prabu Dewata Cengkar, dan Pangeran Teja Arum yang dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes untuk menemukan adanya falsafah hidup orang Jawa yang dikaitkan dengan konteks fisik pada masing-masing karakternya. Hal tersebut dilakukan untuk menemukan falsafah hidup orang Jawa yang berkaitan dengan estetika Jawa dalam film Perkawinan Nyi Blorong (1983).

## 2. Studi Pustaka

### b. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari sumber lain dan sebagai data pendukung, serta dapat membantu menganalisis dalam proses penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku-buku, jurnal, penelitian ilmiah, skripsi, tesis, maupun sumber-sumber lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

### 1.7.2 Metode Analisis Data

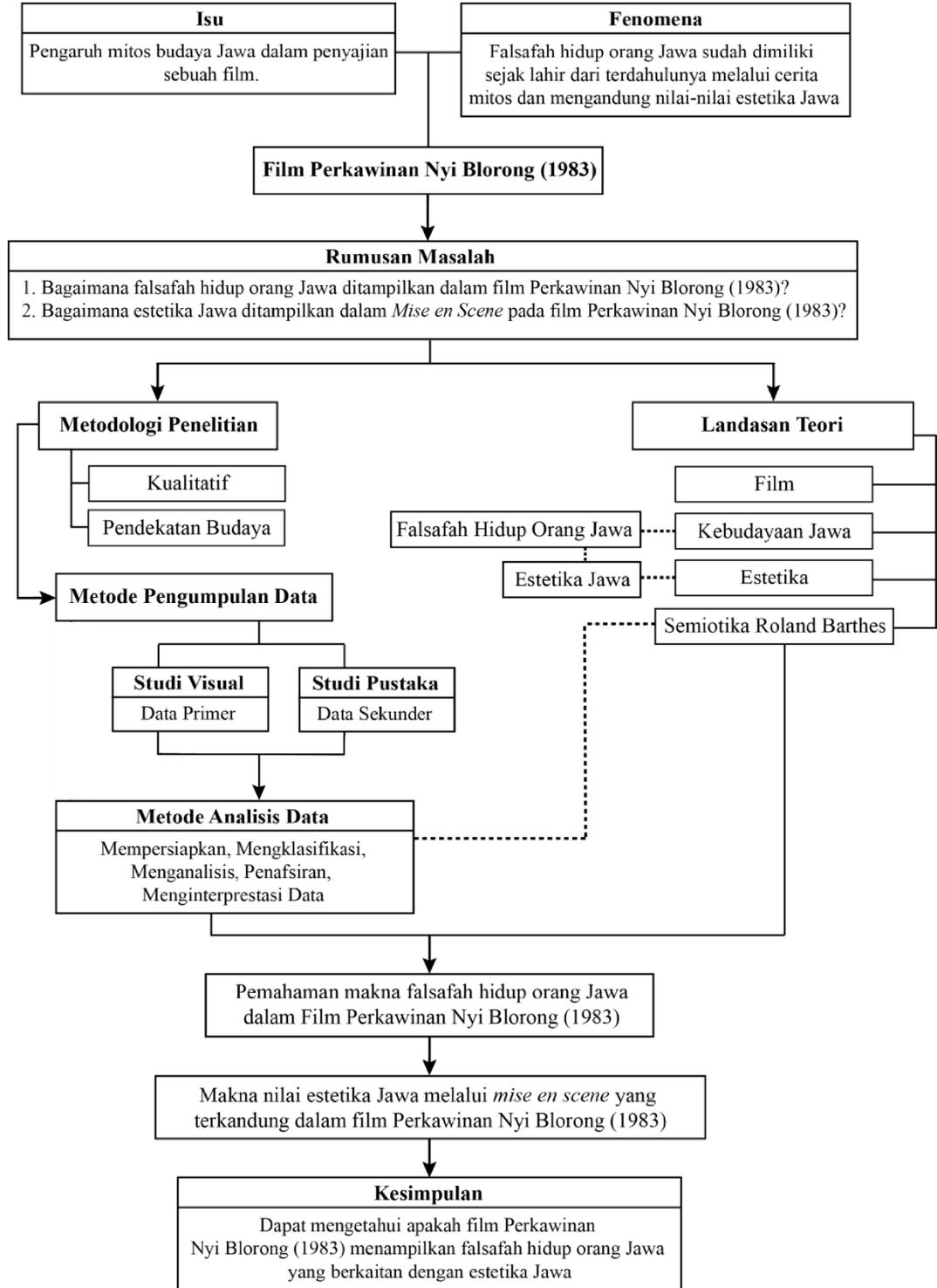
Setelah data sudah terkumpul maka tahap selanjutnya dilakukan analisis data. Analisis data adalah proses mengurutkan data, mengelompokkan ke dalam suatu pola, kategori, dan menjadi kesimpulan besar (Ardhana 12 dalam Lexy J. Moleong, 2002:103). Data primer dalam penelitian ini adalah film *Perkawinan Nyi Blorong* (1983) akan dianalisis dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, proses analisis dilakukan dengan cara:

1. Pengelompokan *scene* yang dapat menginterpretasikan falsafah hidup orang Jawa berdasarkan indikator estetika Jawa yaitu nilai keteraturan (kosmologis), penggolongan, dan perspektif orang Jawa.
2. *Scene* yang sudah dipilih dan diklasifikasi berdasarkan indikator estetika Jawa akan dianalisis dengan menggunakan semiotika Roland Barthes untuk menemukan nilai estetika Jawa.
3. *Scene* yang dikaitkan dalam *Mise en Scene* akan dimaknai secara denotasi, kemudian dimaknai secara konotasi.

## 1.8 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian di bawah ini merupakan peta konsep peneliti dalam melakukan penelitian agar memiliki alur yang jelas dan sistematis.

Skema 1.1



Sumber Data: Dokumentasi Pribadi, 2018.

## **1.9 Pembabakan**

### **Bab I Pendahuluan**

Merupakan pembahasan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, cara pengumpulan data, serta kerangka penelitian.

### **Bab II Landasan Teori**

Berisi teori-teori relevan yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian

### **Bab III Data Penelitian**

Berisi penjelasan mengenai objek penelitian hasil dokumentasi, tinjauan pustaka, dan studi literatur yang dibuat dalam penelitian.

### **Bab IV Analisis Data**

Berisi bahasan penelitian mengenai adegan-adegan yang sudah diklasifikasi untuk dianalisa sehingga menghasilkan penafsiran dari hasil pembahasan. Analisa dilakukan dengan menggunakan potongan-potongan adegan dalam film yang kemudian dihubungkan dengan teori-teori yang digunakan.

### **Bab V Penutup**

Berisi uraian kesimpulan dan saran dari hasil analisa dalam penelitian ini.